

## **PEMBELAJARAN *BI AL-NADHOR* DALAM MENGHAFAL AL-QURAN BAGI SANTRI TAHFIDH DI PONDOK PESANTREN MADRASATUL QURAN**

Rosihatul Ulum<sup>1</sup>; Zaenal Arifin Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Alumni Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang  
rosihatululum91@gmail.com

**Abstrak:** Learning is an activity process that allows teachers to teach and students can receive subject matter taught by the teacher systematically and influence each other in teaching and learning activities to achieve the desired goals in a learning environment. In this study using bi al-Nadhhor learning in memorizing Al-Qur'an for the students of the Islamic Boarding School Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. The process of memorizing Al-Qur'an is carried out through the process of mentoring a tahfidz teacher. The guidance process is carried out through the bi al-nadhhor activity, which is reading carefully the verses of the Al-Qur'an which will be memorized by looking at the Al-Qur'an mushaf repeatedly. This study aims to explain: bi al-Nadhhor learning in Islamic boarding school Madrasatul Quran. This research is a descriptive qualitative research, which is a research that is used to examine the condition of a natural object where the researcher is the key instrument, the approach used is a phenomenological approach, which means a research that is carried out intensively in detail and in depth towards an organization, institution or certain symptoms. Data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique is inductive, which is an analysis based on the data obtained and then developed into a hypothesis. The data validity testing technique uses triangulation, namely checking data from various sources in various ways, and at various times. The results showed that the bi al-Nadhhor learning process was carried out in classical and individual ways, namely students were grouped according to their study groups and given guidance in the field of fashohah six times a week with material according to their level, while the individual method meant dealing directly with each of them. badal (ustadz) which is determined by the caregiver five times a week in accordance with the specified material. The study of bi al-Nadhhor in the Islamic boarding school madrasatul quran is considered to be very supportive of the success of the process of memorizing the al-quran carried out by students. This bi al-Nadhhor learning clearly makes a positive contribution to the memorization achievement target that has been designed and agreed upon by the tahfidh coaches, administrators and badals (ustadz) at the madrasatul quran Islamic boarding school. By learning bi al-Nadhhor, it can reduce the frequency of errors in pronunciation and letter makhorijul. The implementation of bi al-Nadhhor learning in memorizing the Koran for tahfidh students at the Madrasatul Qur'an Tebuireng Islamic Boarding School is sufficient and in accordance with the desired expectation from the start, namely being able to memorize 30 juz of the Qur'an correctly and precisely in accordance with the predetermined target and time is 3-4 years.

**Keywords:** learning bi al-nadhhor, memorizing the Quran

## A. PENDAHULUAN

### 1. Konteks Penelitian

Pendidikan agama, bukanlah sekedar pengajaran agama yang hanya transfermentransfer pengetahuan; melainkan pendidikan agama mengandung makna yang sangat luas. Ketika sebuah pendidikan telah dapat tertansfer dengan proses saling mempengaruhi sudahkah hal demikian dikatakan pendidikan itu berhasil, tentunya belum. Ketika pengetahuan itu dapat tertansfer tetapi nilai-nilai yang tersirat belum menjadi sebuah perilaku maka pendidikan itu belum dikatakan berhasil, sisi pengajaran berhasil, sisi yang lain mendidik tampaknya belum berhasil.

Pendidikan agama meliputi penguasaan konsep serta penguasaan materi, hal ini dapat diukur dengan adanya perubahan tingkah laku. Dalam Pendidikan agama memuat kajian-kajian teoritis serta kajian-kajian praktis. Kajian-kajian teoritis memahami konsep-konsep dasar maupun seluruh keilmuan yang ada, dimana pendidikan agama memuat seluruh tatanan kehidupan. Sementara kajian-kajian praktis mencakup praktisnya seseorang hamba beribadah pada sang Khaliq. Secara teori menguasai dalil-dalil serta konsep-konsep yang ada begitu menguasai tetapi praktiknya nol (*na'udzu billah*) ini bisa saja terjadi, tetapi ini bukanlah yang kita harapkan, yang kita harapkan ketika kita menguasai konsep maka aplikasinya wajib tentunya, dalam *ta'limul muta'alim* disebutkan "orang yang akan disiksa terlebih dahulu dibanding orang yang menyembah berhala adalah orang yang tahu tetapi tidak mengamalkan; contoh sholat, secara teori bisa, sejauh mana para santri mengaplikasikannya, membaca Al-Qur'an bisa aplikasinya belum tentu.

Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad SAW muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau disaat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul; untuk menyempurnakan "bangunan" saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syariatnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur'anul Karim.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada kita umat Islam. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Qomar (54) ayat 17 yang berbunyi:

*"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?"*<sup>3</sup>

Membaca Al-Qur'an serta mengkaji Al-Qur'an bukan hal yang mudah. Jangankan menguak makna-makna tersirat yang begitu dalam, luas, sempurna, lengkap, heterogen, merata, menyeluruh, sedang membacanya saja yang kasat mata, dapat diindra, itu saja

<sup>1</sup> Khalid, Al Qattan Manna. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Busa, 2009), h. 10

<sup>2</sup> Hidayat, Arif. *Panduan Cepat Membaca Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), h. 3

<sup>3</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), h. 566

sangat sulit. Al-Qur'an dengan membacanya saja bernilai ibadah, disatusisi; sisi yang lain Al-Qur'an dibaca akan melaknati bagi yang membacanya (*na'udzu billah*). Hal ini bisa terjadi dengan berbagai hal; bisa dari niatnya bisa juga dari cara membacanya yang tidak menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid mashuroh, tidak menggunakan kaidah-kaidah membaca yang telah digariskan oleh Rosululloh saw, baik *qiroah mashuroh* maupun *qiro'ah sab'ah*. Mengapa hal ini bisa terjadi. Hal ini bisa terjadi antara lain mengajinya Al-Qur'an sebatas mengajarkan membaca tidak memasukan nilai-nilai sakral pendidikan Al-Qur'an dimaksud, yang kedua terjadi karena pada dasarnya mengaji, membaca Al-Qur'an yang benar tidaklah mudah, contoh ketika seorang santri harus membedakan sifat serta makhorijul-huruf dari 28 huruf yang semuanya berbeda bukanlah hal mudah baik dilihat dari *makhorijul huruf*, *fashohah* maupun sifat-sifat huruf yang ada yang satu sama lain benar-benar berbeda. Apalagi jika sudah merambah kepada menghafal Al-Qur'an, maka tingkat kesulitan akan lebih kompleks dirasakan pada setiap pemula yang bermaksud untuk menghafal Al-Qur'an.

Allah SWT telah menjelaskan, bahwa membaca Al-Qur'an itu merupakan bentuk perniagaan yang tidak akan mengalami kebangrutan atau perniagaan yang tidak laku, namun merupakan perniagaan (dengan Allah) yang akan (otomatis) mendatangkan keutamaan yang sangat besar.<sup>4</sup> Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya Surat Al-Fathiir (35) ayat 29 berikut ini:

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.*<sup>5</sup>

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an sudah pasti mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.

Itulah salah satu keuntungan bagi calon penghafal Al-Qur'an apabila sudah lancar membaca Al-Qur'an. Keuntungan atau kemanfaatan lainnya lebih cepat khatam menghafalkan sampai 30 juz, serta tidak akan sulit untuk menjalani proses menghafalnya. Akan tetapi, bacaanya bukan hanya lancar, melainkan harus baik, benar, dan fasih serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Kenapa hal tersebut diperlukan? Sebab, agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaanya salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu cukup lama.<sup>6</sup>

Sebelum memulai menghafal, halaman atau surat yang hendak dihafal harus dibaca dahulu berulang-ulang secara utuh dari awal hingga akhir. Minimal lima kali,

<sup>4</sup> Abdullah, Muhammad Ahmad. *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-quran Al-Karim* (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h. 280

<sup>5</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag)

<sup>6</sup> Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 53

atau lebih banyak lebih baik. Jadi tidak langsung dihafal. Cara ini memiliki beberapa keuntungan:

- a. Mudah dilakukan,
- b. Cara ini juga bermanfaat untuk memastikan bacaan kita sudah benar dan yakin, sebelum kita menghafalnya,
- c. Bertujuan agar kita lebih akrab dengan surat atau halaman yang hendak kita hafalkan,
- d. Bertujuan untuk merekam secara otomatis segala kondisi yang ada dalam surat atau halaman yang hendak kita hafalkan.<sup>7</sup>

*Tahfidz* atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an; diperlukan metode-metode khusus dalam menghafalkannya. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah SWT. supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqaf, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan dan keuletan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafalkan Al-Qur'ana disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.

Sulitnya mengaji Al-Qur'an ditambah menghafal Al-Qur'an secara harfiyah, tampaknya tidak bisa lepas dari keberadaan pondok pesantren khususnya, serta guru Al-Qur'an pada umumnya baik secara menejerial, keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM), metodologi maupun sarana prasarana yang ada. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang telah diakui keberadaanya baik secara nasional maupun internasional, tentunya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Bagian tidak kalah pentingnya sistem pendidikan di Indonesia tidak bisa begitusaja lepas dari sistem pendidikan pondok pesantren, dimana pondok pesantren adalah lembaga pendidika Islam tertua di Indonesia, yang kemudian dikritisi oleh Nur Cholis Madjid.<sup>9</sup>

Fenomena Pondok Pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas santri itu sendiri. Asrama yang sangat sederhana berjajar laksana

<sup>7</sup> Yasin, Arham bin Ahmad. *Aga Sehafal Al-Fatihah* (Bogor: CV. Hilal Media, 2014), h. 83

<sup>8</sup> Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 13

<sup>9</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 59

kios di sebuah pasar. Ini menunjukkan kesederhanaan kehidupan pesantren. Kesederhanaan kehidupan pondok pesantren dapat terlihat dari hampir seluruh aspek kehidupan (sekalipun itu tidak jelek) termasuk pada tataran proses pendidikan dan pengajaran yang ada. Konsekwensinya, tidaklah mengherankan bila pada gilirannya pesantren hanyalah melahirkan produk-produk pesantren yang dianggap kurang siap “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Atau dengan kata lain pesantren hanya memunculkan santri-santri dengan kemampuan-kemampuan yang terbatas.<sup>10</sup>

Banyak orang menghafal Al-Qur’an secara alami tanpa menggunakan metode seperti metode pada umumnya yang dipakai di lembaga-lembaga *Tahfidz*ul Quran berhasil juga, namun hasilnya ada yang maksimal dan ada juga yang dibawah standar. Saat sekarang ini sudah banyak para hafizhul quran yang menulis tentang cara menghafal Al-Qur’an dengan cara mengemukakan pengalamannya waktu ia menghafal dahulu, ada juga metode yang ditulis dan dibakukan menjadi acuan dan panduan bagi para santri dan mahasiswanya, seperti di Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang, PTIQ, dan IIQ Jakarta. Dengan metode yang baku ini tidak semua santri dan mahasiswa dapat mengambil manfaatnya, karena mereka tidak cocok dengan kemampuan daya berfikirnya masing-masing.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran *bi al-nadhhor* dalam menghafal Al-Qur’an bagi santri *tahfidz* Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang. Proses menghafal Al-Qur’an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan *bi al-nadhhor*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur’an secara berulang-ulang.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an adalah lembaga pendidikan nonformal yang pada umumnya memiliki spesialisasi mengaji Al-Qur’an dari tingkatan dasar membaca Al-Qur’an *masyhuroh* sampai pada tatanan menghafal Al-Qur’an *juz amma* sampai pada menghafal ayat-ayat (6666 ayat) yang ada secara keseluruhan didalam Al-Qur’an dimaksud. Untuk dapat mengikuti atau mengambil program *tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang disyaratkan mereka sudah mampu membaca Al-Qur’an *bi al-nadhhor* (melihat mushaf) dengan fasih, lancar dan atau telah memenuhi standart qiroah muwahhadah Madrasatul Qur’an. Bagi mereka yang belum mampu, diwajibkan dan disediakan untuk mengikuti pembinaan sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

## 2. Fokus Penelitian

Dari beberapa uraian di atas pada konteks penelitian, dapat ditarik fokus masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembelajaran *bi Al-nadhhor* dalam hafalan Al-Qur’an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang?

<sup>10</sup> Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.

<sup>11</sup> Pimpinan Pusat Jam’iyyatul Qurra’ Wal Huffazh (JQH). *Bunga Rampai Mutiara Al-Quran* (Jakarta: Percetakan Online, 2006), h. 89

<sup>12</sup> Sa’dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-quran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 55

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Teori Pembelajaran

#### a. Definisi Pembelajaran

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>13</sup>

Menurut Trianto Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan". Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>14</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan "pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar".<sup>15</sup> Lebih lanjut Arikunto mengemukakan

<sup>13</sup> Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 57

<sup>14</sup> Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 17

<sup>15</sup> Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 12

bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan Pembelajaran menurut Sudirman adalah sebuah tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berakhir.<sup>17</sup> Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digaris bawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa.

Dengan cara ini, guru mengetahui kapan siswa sampai ke sana. Dalam bahasa pendidikan, hal ini menuntut guru untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut dapat dinyatakan dengan tujuan

<sup>16</sup> Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi...*, h. 12

<sup>17</sup> Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 53

pembelajaran. Pada intinya, tujuan pembelajaran merupakan harapan dari apa yang dapat dilakukan siswa pada akhir pembelajarannya. Tujuan pembelajaran ditentukan baik oleh guru maupun perancang kurikulum dalam silabus dan rencana pembelajaran untuk menyatakan apa yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
- b. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
- c. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
- d. Memudahkan guru mengadakan penilaian.<sup>18</sup>

Dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran yang menjadi kuncinya adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.<sup>19</sup> Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi criteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan member label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.<sup>20</sup>

### c. Penggunaan Metode Pembelajaran

Untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.

<sup>18</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2002)

<sup>19</sup> Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 76

<sup>20</sup> Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 76



Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.<sup>21</sup>

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan  
Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya, metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya.
- b. Karakteristik siswa  
Perbedaan karakteristik siswa perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.
- c. Kemampuan Guru  
Latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode.
- d. Sifat Bahan Pelajaran  
Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing, seperti mudah, sedang dan sukar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menganalisis sifat mata pelajaran sebelum memilih metode.
- e. Situasi Kelas  
Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai kondisi psikologis anak didik. Disinilah maka guru harus dapat mempertimbangkan dinamika kelas dari sudut manapun.
- f. Kelengkapan Fasilitas  
Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang dipergunakan. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil biasanya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.
- g. Kelebihan dan Kelemahan Metode

---

<sup>21</sup> Ismail. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM* (Rasail Media Group, 2009), h. 31

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Karena, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternative metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.<sup>22</sup>

Sekolah maupun pondok pesantren yang mempunyai arti sebagai lembaga menimba ilmu pengetahuan, harus benar-benar mewujudkan cita-cita dengan baik sehingga kepercayaan masyarakat tidak akan berkurang. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila dalam menjalankan semua rencana, pelaksanaan hingga pengendalian berjalan sebagaimana mestinya. Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran kedalam empat konsep penting yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu: (1) proses terprogram, (2) desain instruksional, (3) siswa belajar aktif, dan (4) sumber belajar.<sup>23</sup>

Konsep pertama, proses terprogram. Sebagai sebuah proses, pembelajaran dilaksanakan secara terprogram. Program tersebut dibuat oleh guru/ustadz dan dilaksanakan bersama-sama dengan siswa/santri. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan yang terprogram bukan hanya harus disadari oleh guru/ustadz, tapi juga oleh siswa/santri. Seorang guru/ustadz diwajibkan membuat program pembelajaran, sedangkan siswa/santri diwajibkan mengikuti berbagai tahap kegiatan yang telah diprogramkan oleh guru/ustadz. Kemampuan (*ability*) seorang guru/ustadz dalam memprogram berbagai langkah dalam pelaksanaan pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil akhir, yaitu prestasi yang dimiliki oleh para siswa/santri.<sup>24</sup>

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang masing-masing tidak berdiri sendiri, tetapi suatu sistem yang satu sama lain saling berjalani berkelindan. Menurut Oemar Hamalik, ada enam komponen yang tercakup dalam sistem pembelajaran, yaitu; pertama komponen input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa/santri. Kedua komponen *input instrumental*, yaitu kemampuan profesional guru/ustadz/tenaga kependidikan. Ketiga komponen kurikulum meliputi program studi, metode yang digunakan guru/ustadz dan media pembelajaran. Keempat komponen administratif terdiri dari alat, waktu dan dana. Kelima komponen proses, ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran. Keenam, komponen output yaitu hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

Enam komponen yang disebut Hamalik di atas tidak disebutkan berlaku secara khusus pada bidang studi tertentu. Ini berarti berlaku secara umum untuk semua pembelajaran bidang studi. Oleh karenanya, menurut hemat penyusun hal inipun dapat berlaku pada pembelajaran *bin nadhor* sebagai langkah awal dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan panjang yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Oleh karena itu, agar tujuannya tercapai, maka pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri harus terorganisir dengan rapi dan matang.

---

<sup>22</sup> Ismail. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM...*, h. 32-33

<sup>23</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta, 1999), h. 45

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 45

<sup>25</sup> Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 171

Konsep yang kedua, desain instruksional. Sebagai sebuah proses, pembelajaran pada hakikatnya merupakan pelaksanaan terhadap berbagai program yang telah didesain sebelum pembelajaran di kelas dilaksanakan. Istilah desain instruksional berasal dari dua kata Inggris: *design* dan *instruction*. Di kalangan para ahli pendidikan, desain diartikan dengan perencanaan atau rancangan atau persiapan.<sup>26</sup>

Instruksional, menurut Gagne dan Briggs adalah cara-cara yang dipakai oleh pengajar, ahli kurikulum, perancang bahan, dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi guna keperluan belajar. Sedangkan menurut Twelker dkk dalam Mudhoffir, instruksional adalah cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>27</sup>

Desain instruksional memiliki fungsi yang *urgen* dalam keseluruhan proses pembelajaran. Fred Percival dan Henry Ellington menyebutkan tiga fungsi dasar tujuan desain instruksional, yaitu: (1) untuk membantu mendefinisikan arah instruksional secara umum dan sebagai petunjuk tentang materi pelajaran yang perlu dicakup, (2) untuk mengarahkan metode belajar mengajar yang sebaiknya diterapkan, dan (3) untuk membantu dan mempermudah pengukuran hasil belajar yang diterapkan dalam prosedur perencanaan dan penilaian.<sup>28</sup>

Dengan fungsi yang dijalankan oleh desain instruksional secara maksimal, maka desain instruksional memiliki banyak manfaat, antara lain memudahkan pengajar dalam menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu:

- a. Apa yang harus dipelajari (tujuan pengajaran);
- b. Apa/bagaimana prosedur dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (kegiatan dan sumber belajar); dan
- c. Bagaimana kita tahu bahwa hasil belajar yang kita harapkan telah tercapai (evaluasi).<sup>29</sup>

Tinggi rendah kualitas sebuah desain instruksional dalam pembelajaran bergantung kepada kualifikasi dan terutama kualitas pembuatnya, yaitu guru/ustadz. Agar desain instruksional yang dibuat berkualitas tinggi, banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru/ustadz sebagai pembuat desain instruksional. Di antara syarat-syarat tersebut, menurut James M. Cooper sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani H.M. dan Abu Ahmadi, guru dituntut untuk memiliki empat kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang "belajar dan tingkah laku" manusia (peserta didik) serta mampu menerjemahkan teori itu ke dalam situasi yang riil.
- b. Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, teman sejawat, dan mata pelajaran yang dibina;
- c. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan.
- d. Memiliki keterampilan teknis dalam mengajar, antara lain: keterampilan

<sup>26</sup> Rohani, Ahmad M, dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, h. 62

<sup>27</sup> Mudhoffir. *Prinsip-prinsip Pegelolaan Pusat Sumber Belajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5

<sup>28</sup> Mudhoffir. *Prinsip-prinsip Pegelolaan Pusat Sumber Belajar...*, h. 5

<sup>29</sup> Mudhoffir. *Prinsip-prinsip Pegelolaan Pusat Sumber Belajar...*, h. 90

merencanakan pelajaran, bertanya, menilai pencapaian peserta didik, menggunakan strategi mengajar, mengelola kelas, dan memotivasi peserta didik.<sup>30</sup>

Dengan demikian, desain instruksional dapat dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks yang terpadu meliputi manusia, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah serta merancang, melaksanakan, menilai, dan mengelola usaha pemecahan masalah dalam situasi belajar yang bertujuan dan yang terkontrol. Desain instruksional atau pengajaran merupakan persiapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Konsep yang kedua, siswa belajar aktif. Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan salah satu unsur dari ketiga unsur yang pasti harus ada selain guru dan ilmu atau materi yang akan diajarkan. Menurut pengalaman penulis, tingkat keaktifan siswa dalam sebuah proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh tiga faktor: (1) faktor metode belajar mengajar yang diterapkan oleh guru, (2) faktor kemampuan guru dalam menciptakan suasana agar siswa aktif, dan (3) faktor karakter atau sifat siswa itu sendiri, apakah dia orang yang aktif atau pendiam.

#### **d. Sumber-sumber Pembelajaran**

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru/ustadz adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa/santri adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, diperlukan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif.

Dalam bukunya Oemar Hamalik terdapat sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai bahan belajar yaitu:

- a. Buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Bahan-bahan tersebut dapat berupa sumber pokok dan/atau sumber pelengkap. Pemilihan buku-buku sumber telah ditetapkan dalam pedoman kurikulum dan berdasarkan pilihan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Buku-buku tersebut mungkin telah tersedia di perpustakaan sekolah, atau harus dibeli di pasaran buku.
- b. Pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas, yang perlu dimanfaatkan secara maksimal. Itu sebabnya, guru-guru senantiasa diminta agar terus belajar untuk memperkaya dan memperluas serta mendalami ilmu pengetahuan, sehingga pada waktunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan belajar yang berdayaguna bagi kepentingan proses belajar siswa.
- c. Sumber masyarakat, juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar siswa. Hal-hal yang tidak tertulis dalam buku dan belum dikuasai oleh

---

<sup>30</sup> Rohani, Ahmad M, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan...*, h. 66

guru, ternyata ada dalam masyarakat berupa objek, kejadian dan peninggalan sejarah. Hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai bahan belajar. Untuk itu, guru perlu menyiapkan program pembelajaran dalam upaya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber bahan belajar bagi siawanya.<sup>31</sup>

Peranan sumber belajar dalam mewujudkan pembelajaran mempunyai fungsi sangat tinggi. Adanya siswa yang cerdas dan guru yang profesional tidak cukup untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran suatu bidang studi, tanpa dilengkapi dengan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar adalah "segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau berasal untuk belajar seseorang."<sup>32</sup>

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa sumber belajar sesungguhnya, terdapat dimana-mana: di Kota, di desa, di dalam ruang kelas, di halaman, di sekolah, di rumah, dan di sekeliling kita. Akan tetapi, sebagian guru, demikian pula siswa sampai saat ini belum bisa memanfaatkannya secara maksimal. Maksimal atau tidaknya pemanfaatan sumber belajar tergantung kepada beberapa faktor seperti: kreativitas, waktu, dan biaya. Sumber-sumber belajar yang ada di sekeliling kita dapat digunakan asal relevan dengan kepentingan bidang studi yang diajarkan guna mencapai tujuan yang telah ditargetkan.

Diantara sumber-sumber belajar yang telah banyak dikenal oleh kita sebagai tenaga pengajar antara lain: a. Manusia (*people*) (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat); b. Buku/perpustakaan (*book library*); c. Media massa (*mass media*) (majalah, surat kabar, TV, radio, dan lain-lain); d. Lingkungan (*setting*): alam lingkungan terbuka, alam lingkungan sejarah/peninggalannya, dan alam lingkungan manusia; e. Alat dan perlengkapan (*tool and equipemnf*) pelajaran; f. Musium (*musieum*), dan g. Aktivitas (*activity*) seperti: pengajaran berprogram, simulasi, karyawisata, sistem pengajaran modul.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru/ustadz secara terprogram dan terencana dengan persiapan mengajar untuk membuat siswa/santri belajar secara aktif dengan memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai target yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar, penyampaian informasi kepada siswa/santri hendaknya menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang memungkinkan anak didik/santri akan mampu menyerap materi dengan baik dan mereka tidak merasa bosan.

#### e. Manfaat Pembelajaran

Peranan guru dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Meskipun di sebuah kelas terdapat banyak siswa yang memiliki bakat baik, tinggi keinginannya untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar,

<sup>31</sup> Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 68-69

<sup>32</sup> Winataputra dan Ardiwinata. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6* (Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam dan Universitas Terbuka, 1991), h. 165

<sup>33</sup> Winataputra dan Ardiwinata. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6...*, h. 165

mereka tidak akan tumbuh menjadi siswa yang benar-benar aktif apabila guru tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara aktif.

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan guru/ustadz agar para siswa/santri terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Di antaranya, guru harus menguasai berbagai macam teknik untuk membangkitkan minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar dan menerapkannya di kelas. Di antara teknik-teknik tersebut yang sudah banyak dikenal adalah sebagai berikut: a) Memancing apersepsi anak didik; b) Memanfaatkan teknik alat bantu yang dapat diterima; c) Memilih bentuk motivasi yang akurat; dan d) Menggunakan metode yang bervariasi.<sup>34</sup>

Menurut penulis, teknik-teknik yang dikemukakan di atas masih terlalu global, sehingga masih memerlukan penjelasan yang detail untuk dapat dilaksanakan. Langkah-langkah untuk mengaktifkan siswa yang disebut "delapan prinsip pengaktifan siswa dalam belajar" ialah: a) prinsip motivasi; b) prinsip latar atau konteks; c) prinsip keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu; d) prinsip hubungan sosial atau sosialisasi; e) prinsip belajar sambil bekerja; f) prinsip perbedaan perorangan atau dividualisasi; g) prinsip menemukan; dan h) prinsip pemecahan masalah.

Di samping melaksanakan prinsip-prinsip tersebut di atas, agar siswa, senantiasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus senantiasa memelihara hubungan dengan siswa dengan baik. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru demikian pula oleh siswa agar hubungan di antara mereka tetap baik, sehingga situasi dan kondisi tetap kondusif terhadap terciptanya partisipasi yang tinggi dari siswa dalam aktivitas belajar mengajar. Di antara cara-cara yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak antara lain adalah bahwa keduanya harus memegang prinsip yang sama, yaitu antara lain: (1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; (2) Tanggap, bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain; (3) Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain; (4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan kepribadian; dan (5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus senantiasa berupaya mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, para guru harus mampu membuat setiap mata pelajaran menjadi menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan, serta mengesankan. Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas sangat berguna untuk diaplikasikan dalam cara belajar siswa aktif atau cara belajar yang lain, tetapi diwarnai dengan tingginya partisipasi para siswa.

---

<sup>34</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 158-179

## 2. Kajian tentang Tahfidzil Qur'an

### a. Pengertian *Bin Nadhor*

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat *mushaf* sedikitpun.

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan tersebut diantaranya *bin-nadhor*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an secara berulang-ulang.<sup>35</sup>

Seorang yang berminat menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan melihat *mushaf* (*bin-nadhor*) dengan istiqomah sebelum mulai menghafalnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan di atas bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang-ulang bacaan. Oleh karena itu, semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya. Sebagaimana seorang santri yang selalu membaca surat Yaasiin setiap malam jum'at walaupun hanya satu kali, lama kelamaan dia akan hafal surat Yaasiin tersebut tanpa disadarinya.

Para ulama salaf (terdahulu) ada yang mempraktikkan cara ini sampai bertahun-tahun. Misalnya, selama tiga tahun pertama setiap satu bulan sekali, membaca Al-Qur'an sampai khatam. Tiga tahun berikutnya membaca sampai khatam satu minggu sekali dan tiga tahun berikutnya membaca sampai khatam setiap tiga hari sekali. Jadi, selama Sembilan tahun lamanya mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an sebelum menghafalnya. Maka, dapat difahami jika para ulama dahulu banyak yang dapat menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat.

Cara mengulang bacaan secara *bin-nadhor* ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatnya agak lemah, hanya saja diperlukan kondisi fisik yang prima, karena harus duduk dan membaca dalam waktu yang cukup lama.<sup>36</sup>

Kebanyakan orang yang bertekad dan berencana untuk menghafal melakukan kesalahan karena kemudian menghafal dengan cara yang keliru. Sebelum anda menghafal, hendaknya anda memastikan bahwa apa yang anda hafal itu benar. Menurut Amjad Qasim dalam bukunya mengatakan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar bacaan al-Quran menjadi benar. Diantaranya sebagai berikut:

#### a. Memperbaiki makraj

Bila anda membaca kata “تُمْ” dengan bacaan “سُمَّ”, atau kata “الَّذِينَ” dengan bacaan “الزَّيْنِ”, maka sebaiknya anda memperbaiki cara lisan anda mengucapkannya sekarang juga, agar sesuai dengan makhrajnya, sebelum anda terlanjur menghafal. karena jika anda telah terbiasa menghafal seperti itu, padahal ana juga sangat tekun, maka anda akan memiliki hafalan yang baik, namun sayng ada kesalahan dalam hafalan anda tersebut. Maka dari itu, yang harus dilakukan pertama kali adalah memperbaiki *makhraj*.

<sup>35</sup> Sa'dulloh. 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 55

<sup>36</sup> Sa'dulloh. 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Quran...*, h. 61

## b. Mengakuratkan harakat

Mungkin karena bacaan yang terlalu pelan atau sebaliknya tergesa-gesa, sebagian orang mengucapkan harakat secara tumpang tindih. Tidak diragukan lagi, ini merupakan kesalahan yang terkadang mengakibatkan berubahnya makna yang dikandung dalam oleh ayat yang dibaca. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan hal ini dan berhati-hati agar jangan sampai hal ini terjadi.

Sesungguhnya di dalam bahasa Arab ada istilah yang dikenal dengan *taqdim*, *ta'khir*, bahkan ada *I'rob* yang bermacam-macam. Terkadang sebagian orang tidak begitu memperhatikannya. Ada banyak contoh berkenaan dengan masalah pengakuratan harakat. Kebanyakan, contoh yang terjadi dalam hal ini adalah kesalahan dalam mengakuaratkan harakat *dhamir*. Kesalahan dalam mengakuratkan harakat *dhamir* dapat mengakibatkan berubahnya makna kepada makna yang bukan dimaksud.

Ketika terjadi kesalahan dalam membaca harakat *dhamir*, maka akan terjadi juga kesalahan dalam menghafal yang dapat ditolerir sama sekali. Contohnya, *dhamir* yang berharakat dhammah pada kata ganti orang pertama (*mutakallim*), atau *dhamir* berharakat fathah pada kata ganti orang kedua (*mukhatab*), yang terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

*“Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.”*<sup>37</sup>

Hurut ta pada *dhamir* pertama berharakat dhammah ( دُمْتُ dan كُنْتُ ), sedang dua *dhamir* kedua berharakat fathah ( أَنْتَ dan كُنْتَ ). Jika terjadi penggantian harakat pada dua letak *dhamir* tersebut, maka akan terjadi perubahan makna. Sebagaimana ada orang yang membaca ( وَكُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبُ ) ( عَلَيْهِمْ ). Kesalahan ini tidak dapat ditolerir selama-lamanya.

## c. Mengakuratkan kata

Syarat ini harus benar-benar dipenuhi. Karena harakat dapat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan sebagian kata, mungkin karena sulit diucapkan atau seorang penghafal tidak menggunakan gaya bahasa (uslub) yang akan saya sebutkan nanti atau ia tidak berpengalaman dalam membaca al-Quran, maka ia menghafalkan kata yang salah. Contohnya, adalah firman Allah SWT:

*“Maka Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?”*<sup>38</sup>

Ada yang membaca kalimat “أَمَّنْ لَا يَهْدِي” dengan kalimat “أَمَّنْ لَا يَهْدِي”. Ia membaca demikian karena hamper semua kata semisal yang ada didalam al-Quran adalah “يَهْدِي” bukan “يَهْدِي”. Maka dari itu, hendaknya anda memperhatikan kata-kata seperti ini. Oleh karena itu, kita dituntut untuk

<sup>37</sup> QS. Al maidah (5): 117

<sup>38</sup> QS. Yunus (10): 35



mencermati kata dengan sungguh-sungguh. Sehingga, kita tidak menghafal dengan hafalan yang salah.

d. Mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh

Terkadang, membaca dengan tempo cepat dan tergesa-gesa bisa berakibat seorang pembaca tidak memperhatikan bacaannya. Sehingga, kemudian ia menghafalkan dengan hafalan yang salah. Kemungkinan ada yang membaca tanpa melihatnya dengan sungguh-sungguh. Sehingga, ia membaca akhir ayat “وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ” dengan bacaan “وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ”. Demikianlah, ia melewati ayat itu begitu saja, lalu menghafalnya. Kesalahan ini teramat jelas. Namun berdasarkan penelitian, terkadang seseorang yang menghafal Al-Quran merasa bahwa otaknya telah mendengar kata itu dan membenarkannya serta terbiasa membacanya.<sup>39</sup>

Keempat hal tersebut dilakukan dalam rangka memelihara bacaan.<sup>40</sup> Sebagaimana ulama' salaf terdahulu yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.

**b. Pengertian Tahfidzil Qur'an**

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.<sup>41</sup>

Jika arti bahasa tidak berbeda dengan arti istilah dari segi membaca di luar kepala, maka menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal hadits, syair, hikmah dan lain-lainnya dalam 2 hal pokok:

a. Hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna

Tidak bisa dikatakan *al-hafidz* bagi orang yang hafalnya setengah atau sepertiganya sedara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat *al-hafidz* maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat islam berpredikat *al-hafidz*, sebab semuanya mungkin telah hafal surat Al-Fatihah, karena surat Al-Fatihah merupakan salah satu rukun shalat dari kebanyakan madzhab. Maka istilah Al-Hafidz (orang yang berpredikat hafal Al-Qur'an) adalah mutlak bagi orang yang hafal keseluruhan dengan

<sup>39</sup> Qasim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: As-Salam Publishing, 2013), h. 113-120

<sup>40</sup> An-Nawawi, Imam. *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 58-

mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang sudah masyhur.

- b. Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa

Seorang tahfidz harus hafal Al-Qur'an seluruhnya. Maka apabila ada orang yang telah ahfal kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan hafidz dan tidak berhak menyandang predikat "penghafal Al-Qur'an".<sup>42</sup>

Kata Al-Qur'an, menurut bahasa berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak menyembunyikan "a". Oleh karena itu menurut Asy-Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>43</sup> Berarti menurut pendapatnya lafadz Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dinamakan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Manna Kahlil Al-Qattan lafadz Al-Qur'an berasal dari *qa-ra-a* yang artinya menghimpun, *qiraah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Sehingga menurut Al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca. Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam *mushaf*, dan diriwayatkan secara *mutawatir* tanpa keraguan.<sup>44</sup>

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Meskipun Istilah untuk orang yang hafal Al-Qur'an yang sering disebut dalam beberapa literatur hadits adalah *Hamil Al-Qur'an/Hamalah Al-Qur'an*, dan sedikit sekali yang menyebut dengan istilah Hafidz/Huffadz. Namun di Indonesia, istilah yang lebih sering dipakai adalah *Hafidz* (jamaknya *Huffadz*) padahal yang terakhir ini adalah istilah untuk orang yang hafal kurang lebih seratus ribu hadits-hadits

<sup>42</sup>Nawabudin, Abdu al-Rabb. *Metode Efektif Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Tri Daya Inti, 1988), h. 17

<sup>43</sup>Laoso, Adnan Mahmud Hamid. *Ulumul Qur'an* (Jakarta: REstu ILahi, 2005), h. 1

<sup>44</sup>Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 31

Nabi.<sup>45</sup> Namun, baik *Hamil Al-Qur'an* maupun *Hafidz Al-Qur'an* sama-sama memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT sebagai penjaga terpeliharanya kitab suci dari tindakan-tindakan *tahrif* (penyimpangan) oleh orang-orang yang ingin menghancurkan kemurnian Al-Qur'an.

### c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.<sup>46</sup>

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an.<sup>47</sup> Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan pergantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.<sup>48</sup> Selain alasan demi menjaga keutuhan Al-Qur'an agar tetap asli dan bersih dari perubahan dan pergantian, alasan lain adalah agar tidak terputus periwayatan mutawatirnya. Dengan banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an, maka otomatis orang itu menjadi *Rijal* yang berperan pada sektor kemustahilan sanad. Maka, Al-Qur'an tetap otentik, diriwayatkan dari orang banyak oleh orang banyak dan bersinambung selamanya. Keotentikannya dipertanggungjawabkan langsung oleh orang hidup yang cerdas dan terpercaya. Tidak berhenti pada buku atau catatan saja.<sup>49</sup>

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila disuatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

### d. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia disisi Allah SWT. untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Niat yang ikhlas

<sup>45</sup> Zan, H. A. Muhaimin. *Pedoman Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1966), h. 20

<sup>46</sup> Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran...*, h. 19

<sup>47</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf. *Kiat...*, h. 4

<sup>48</sup> Nawabudin, Abdu al-Rabb. *Metode...*, h. 19

<sup>49</sup> Zen, Muhaimin dan Akhmad Mustafid (ed.). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'a: Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafidz Hafidzah* (Jakarta: Jam'iyatul Qurra' wal Hufadz (JHQ), 2006), h. 150

Niat yang ikhlas adalah menyengaja melakukan suatu perbuatan yang hanya semata-mata karena Allah SWT, sepim dari keinginan mencari popularitas dan rasa ingin disanjung orang lain. Ikhlas itu hanya demi mencari keridloan Allah SWT semata.<sup>50</sup>

Ikhlas merupakan perkara penting dan utama dalam segala amal ibadah. Tidak hanya sebatas itu, tanpa keikhlasan amal kita akan sia-sia bagai fatamorgana dipadang sahara.<sup>51</sup> Orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah swt, sebagaimana firman Allah Surat Al-Bayyinah (98) ayat 5:

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.*<sup>52</sup>

## 2) Mempunyai Kemauan yang kuat

Menghafal Al-Qur'an sebanyak tigapuluh juz, seratus empat belas surat dan kurang lebih enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang 'ajam (non arab) yang tidak menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Al-Qur'an, orang 'azam harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi hafidz bisa tercapai.

Menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang relative lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai intelegensi tnggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (tahsin) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon hafidz.<sup>53</sup>

Dengan adanya tekad yang besar, kuat dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *insya Allah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Tidak akan pernah ada orang yang sanggup menghafal Al-Qur'an selain *ulul 'Azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan baja.<sup>54</sup>

Tidaklah cukup hanya dengan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an tanpa adanya realisasi. Sebab sebuah keinginan harus dibarengi dengan

<sup>50</sup> Abdullah, Muhammad Ahmad. *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, alih bahasa Rahem Seksa, Cet. I (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2009), h. 149

<sup>51</sup> Aziz, Amanu Abdul. *Hafal Al-Quran Dalam Hitungan Hari* (Bogor: CV. Hilal Media Group, 2013), h. 39

<sup>52</sup> QS. Al Bayyinah: 5

<sup>53</sup> Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran...*, h. 30

<sup>54</sup> Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Cet. V (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 31

kemauan dan semangat yang kuat untuk melakukan tugas mulia tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

*“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”.*<sup>55</sup>

3) Mampu membaca dengan baik

Sebelum menghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.<sup>56</sup>

4) *Talaqqi* kepada seorang guru

Seorang calon hafid hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya. Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.<sup>57</sup>

Begitu juga menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan menghafalkan sendiri tanpa adanya seorang guru dan hafalannya tidak disetorkan atau *ditashih*-kan kepada seorang guru. Sebab di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan bacaan-bacaan suli (*musykil*) yang tidak bisa dipelajari hanya dengan mempelajari teorinya.

Ada 4 syarat yang harus terpenuhi untuk bisa dijadikan guru dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) Hafal Al-Qur'an 30 juz (*hafidz* sempurna); 2) Mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.; 3) Berakhlakul karimah; dan 4) Selalu memberi nasihat.<sup>58</sup>

**e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Tidak diragukan lagi bahwa seorang menghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlak terpujinya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS. Kitab suci ini disampaikan kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur. Al-Qur'an juga merupakan kemuliaan yang paling tinggi yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya (*nur*) terang, dan tidak ada keburukan sedikitpun di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah

<sup>55</sup> QS. Al-Isra' (17): 19

<sup>56</sup> Muhammad, Ahsin Sakho. *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, tth), h. 8-9

<sup>57</sup> Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran...*, h. 32

<sup>58</sup> Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran...*, h. 33-34

mereka yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an serta mengajarkannya. Sebagaimana firman Allah SWT:<sup>59</sup>

*“Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.*

Dan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan, ini:

*“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”.* (HR. Bukhari)<sup>60</sup>

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi,<sup>61</sup> manfaat dan keutamaan tersebut antara lain adalah:

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya. Dalam sebuah hadits dari Abu Umamah Al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:
 

*“Bacalah olehmu Al-Qur'an, karena pada hari kiamat nanti ia akan mendatangi orang-orang yang membacanya sebagai pemberi syafa'at kepada pemiliknya (pembacanya)”.* (HR. Muslim)
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia;
- c. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdo'a;
- d. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*takrir*) dan mengkaji Al-Qur'an.
 

*“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”.* (HR. At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud)
- e. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat;
- f. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Hal ini menjadikan hidupnya penuh barakah sekaligus memposisikannya sebagai manusia yang sempurna;
- g. Para penghafal Al-Qur'an adalah para ilmuwan, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah SWT berikut:<sup>62</sup>

*“Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim”.*

<sup>59</sup> QS. Al-Fathir (35): 32

<sup>60</sup> Al-Bukhori. *Shoheh Bukhori*, Bab *Fadhail Al-Qur'an*, Hadits Nomor: 2573

<sup>61</sup> An-Nawawi. *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah Dar Al-Bayan, 1403 H)

<sup>62</sup> QS. Al-'Ankabut (29): 49

- h. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya, Allah SWT itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia, kemudian Anas bertanya: “Siapa mereka itu wahai Rasulullah SAW?” Rasulullah SAW menjawab: “Mereka adalah ahlul Qur'an (orang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an). Mereka adalah keluarga Allah SWT dan orang yang istimewa bagi Allah SWT”.* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh factor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.<sup>63</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis, maksudnya adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>66</sup> Pada intinya bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada fenomena atau gejala yang terjadi pada santri yang terlibat dalam proses pembelajaran *bi al-nadhoh* diterapkan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

<sup>63</sup> Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 24

<sup>64</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfa Beta, 2002), h. 6

<sup>65</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi...*, h. 9

<sup>66</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian Kualitatif, penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian Klasik, kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>67</sup> Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, peneliti sebagai pengamat partisipan, disisi lain kehadiran peneliti merupakan tolak ukur bagi keberhasilan kasus yang diteliti, karena pengumpulan data harus dilakukan dengan situasi sebenarnya, selain itu peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan, karena peneliti tidak berbaur secara langsung dengan santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *bi al-nadhior* tersebut. Peneliti melakukan kegiatan meneliti dalam waktu tertentu dan diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian.

## 3. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan peneliti. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Aktiitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian.

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi. Maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.<sup>68</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama bersumber dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.<sup>69</sup> Sumber data dari penelitian ini adalah guru pembina *tahfidz*, pengurus *tahfidz*, santri *tahfidz* pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dan data yang diperoleh dari kajian dokumenter berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dan rapat hasil belajar dan lain-lain.

<sup>67</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 168

<sup>68</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

<sup>69</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 157



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam bukunya sunarto teknik ini merupakan salah satu bentuk strategi pendekatan dalam penjarangan data. Pengamatan berintegrasi (penuh atau secara utuh) dalam kegiatan sasaran penelitian, dengan tujuan agar memperoleh data yang valid sesuai dengan kondisi lapangan.<sup>70</sup>

Hal ini dilakukan karena jika pengamat bertindak sebagai penonton dan tidak partisipatif, karena dimungkinkan perilaku santri (obyek penelitian) yang diteliti berubah (bereaksi) menjadi tidak seperti biasanya. Metode ini dilakukan untuk mengamati secara seksama tentang proses pembelajaran *bin nadhor* yang terjadi di lapangan yakni di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Pengamatan yang digunakan adalah jenis pengamatan yang sistematis yakni pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>71</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, jujur, dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk keperluan ini maka dalam penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu sebuah teknik wawancara dimana peneliti harus membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan petunjuk wawancara ini bertujuan untuk menjaga pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.<sup>72</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari para guru Pembina tahfidh tentang pembelajaran *bi al-nadhor* dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan atau bukti. Metode ini untuk pengumpulan informasi atau data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Metode pengumpulan dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (objek penelitian), profil, visi, misi, program-program dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Sunarto. h. 152

<sup>71</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 133

<sup>72</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 187

<sup>73</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 318

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>74</sup>

Analisis data menurut Patton dalam bukunya Lexi Moleong (2008) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu yang memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Adapun pendapat Miles dalam yang menyatakan bahwa Analisis data kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan bersamaan dan saling menjalin diantara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimulai dari pengumpulan data dan kembali memberi umpan balik pada pengumpulan data. Hal ini dipertegas oleh Faisal, 2001 menyatakan bahwa dalam pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang bersifat linier, tetapi bersifat simultan atau siklus interaktif.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>75</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data seperti yang tergambar bagan berikut ini: *Pertama*, Reduksi data adalah bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam data lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema membuat batas-batas persoalan. *Kedua*, melaksanakan *display data* atau penyajian data adalah suatu susunan informasi yang dimungkinkannya ditarik kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan/verifikasi pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang

---

<sup>74</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 244

<sup>75</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 245

dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman lebih tepat.

#### 6. Teknik Pengecekan Keabsahan Temuan

Karena dalam jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif maka dalam rangka memperoleh kredibilitas dan realibilitas data maka penulis dalam hal ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu<sup>76</sup>, dalam hal ini peneliti menggunakan 4 teknik, diantaranya: *Pertama*, *Extensive triangulation* atau kaji silang, kegiatan ini dilakukan dengan mengecek kebenaran data melalui metode yang berbeda, atau pandangan teori lain, *Kedua*, penyatuan pandangan informan maksudnya kegiatan ini dilakukan dengan menguji kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan yang lainnya, *Ketiga*, memberi *check*, pengecekan data yang dilakukan dengan mencocokkan dengan anggota peneliti yang lain sehingga mendapatkan kemantapan akan kebenaran paparan (deskripsi) hasil, *Keempat*, penyusunan pangkalan data (data base) artinya pembuatan data base terhadap data yang telah selesai dideskripsikan dan dianalisis, dengan maksud memudahkan jika suatu saat gunakan kembali. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik *pertama*, *Extensive triangulation* atau kaji silang, *kedua*, penyatuan pandangan informan hal ini dilakukan karena obyek yang dikaji adalah kebiasaan atau perilaku santri.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Pelaksanaan Pembelajaran *Bin-Nadhor* dalam menghafal Al-quran di Pondok Pesantren Madrasatul Quran

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Madrasatul Qur an adalah berbentuk Pendidikan Pondok Madrasah (sekolah formal) dari program pendidikan dan pengajarannya adalah pendidikan Agama 75 % dan 30 % ilmu umum serta pendidikan Al-Qur'an dengan spesialisasi program Tahfidhul Qur an.

Dalam pembelajaran *bi al-nadhor* dilakukan penyeleksian, proses pembelajaran *bi al-nadhor*, sampai dengan hasil yang dicapai dalam program *bi al-nadhor* ini. Menurut ustadz Jalaludin, S.HI, S.Pd.I selaku ketua unit tahfidz Pondok Pesantren Madrasatul Quran dan guru Al-quran dan biasa disebut dengan sebutan *badal*, penyeleksian yang dilakukan yaitu santri harus bisa mengenal huruf arab dan sudah bisa membacanya. Apabila ada santri yang belum mengenal huruf dan membacanya maka akan dimasukkan dalam kelompok *bin-nadhor* yang paling dasar yaitu kelompok/tingkatan *naqish*.<sup>77</sup> Dalam kesempatan lain, hal serupa juga disampaikan oleh ustadz Miftakhul Huda, S.Ag yang merupakan guru Al-quran

<sup>76</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 273

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Jalaludin, S.HI, S.Pd.I. selaku ketua unit tahfidz di PP. MQ pada tanggal 5 Juni 2014 jam 17.05 diperkuat pada lampiran 1

Pondok Pesantren Madrasatul Quran, seleksi yang dilakukan dengan cara memerintahkan santri tersebut membaca Al-quran, apabila ada santri yang belum bisa membacanya maka akan dimasukkan di kelas bin-nadhhor yang paling bawah untuk dapat mengikuti seleksi selanjutnya.<sup>78</sup>

Pembelajaran *bi al-nadhhor* di pondok pesantren Madrasatul Qur'an menggunakan dua cara yaitu:

- 1) Secara individu, maksudnya adalah dengan berhadapan langsung kepada masing-masing Badal (ustadz) yang telah ditentukan oleh pengasuh lima kali dalam seminggu sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Waktu yang ditentukan untuk pembelajaran bin-nadhhor secara individu setelah subuh. Cara pembelajarannya seorang santri membaca Al-Quran langsung ke hadapan seorang badal, banyaknya setoran tergantung kemampuan bacaan Al-Quran santri tersebut. Apabila santri bacaan Al-Qurannya sudah lancar maka ia bisa menyetorkan bacaan Al-Qurannya lebih banyak. Satu orang badal (ustadz) membimbing 10-15 santri.
- 2) Secara klasikal, mereka dikelompokkan sesuai dengan kelompok belajarnya, diberi pembinaan bidang fashahah (adil tidaknya dalam melafadhkan sebuah huruf) enam kali dalam seminggu dengan materi sesuai dengan tingkatannya. Waktu pelaksanaan pembelajaran bin-nadhhor secara klasikal pada waktu setelah maghrib. Cara pembelajarannya seorang ustadz membaca satu ayat setelah itu diikuti oleh santri yang ada didalam kelas tersebut.<sup>79</sup>

Fase *bin-nadhhor* ini diwajibkan bagi mereka yang belum diterima untuk mengambil program tahfidh, yang disesuaikan dengan sesuai dengan tingkat kemampuan bacaan masing-masing. Dalam fase *bin-nadhhor* ini, dibagi dalam beberapa kelas atau tingkatan dalam pembinaannya, yaitu:

a) Tingkat *Naqish*

Tingkat ini adalah mereka yang belum sama sekali atau sudah mengenal huruf, tetapi belum mampu untuk merangkaikan dalam bentuk kalimat. Mereka dibina secara klasikal (kelompok) dengan alokasi waktu tiga kali pertemuan setiap hari, dengan materi sebagai berikut: (1) Materi bacaan: qiroati (jilid 1, 2, 3 dan musykilat); (2) Materi hafalan adalah surat at-Takasur s/d an-Nash; (3) Materi *fashahah/tajwid*, meliputi: *Makharijul huruf dan Mad dan qashar*; (4) Materi setoran: buku qiroati, musykilat juz 1 s/d 5; (5) Target capaian: Menguasai dasar-dasar fashahah dan Mampu merangkaikan huruf dan lancar membacanya; (6) Metode pengajaran: Ustadz memberikan contoh atau membacakan setiap maqra minimal tiga kali dengan tanpa ditirukan (perlihatkan baik-baik cara maupun bentuk lisan ketika melafadkan huruf atau bacaan dengan seksama), Santri menirukan bacaan ustadz berulang kali sampai

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Miftakhul Huda, S.Ag.selaku guru Al-quran di kantor Mts. PM, pada tanggal 3 juli 2014 jam 11.10 diperkuat pada lampiran 1

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Jalaludin, S.HI, S.Pd.I. selaku ketua unit tahfidz di PP. MQ pada tanggal 5 Juni 2014 jam 17.05 diperkuat pada lampiran halaman 1

benar-benar menguasai dan ustadz memperhatikannya, Jangan pindah maqra sebelum maqra lama benar-benar dikuasai, setiap kali pertemuan minimal setengah halaman, dan Untuk malam hari lebih banyak fasahah, terutama latihan Thariqah wa tadribah li fashahatil quran. Dan pagi hari untuk membaca juz 30 sore hari untuk latihan menulis huruf Arab.

b) Tingkat *Mubtadi*'

Tingkat/kelompok ini adalah mereka yang belum bisa membaca al-quran dengan lancar dan belum mempunyai dasar-dasar fashahah. Mereka dibina secara klasikal (kelompok) dengan alokasi waktu tiga kali pertemuan setiap hari, dengan materi sebagai berikut: (1) Materi bacaan/*fashahah* klasikal adalah surat Al-Baqarah dan Juz 30; (2) Materi hafalan adalah surat dd-Dhuha s/d an-Nas dan juz 30; (3) Materi *fashahah/tajwid*, meliputi: *Makharijul huruf*, *Mad* dan *Qashr*, dan Hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan nun tasydid; (4) Materi setoran: juz 01-10: Target capaian: Menguasai dasar-dasar *fashahah*, Lancar membaca, Hafal surat-surat pendek dan Metode pengajaran: Ustadz memberikan contoh atau membacakan setiap maqra minimal tiga kali dengan tanpa ditirukan, Santri menirukan bacaan ustadz berulang kali sampai benar-benar menguasai dan ustadz memperhatikannya, Jangan pindah maqra sebelum maqra lama benar-benar dikuasai, setiap kali pertemuan minimal setengah halaman, dan Untuk malam hari lebih banyak fasahah, terutama latihan Thariqah wa tadribah li fashahatil quran. Dan surat Al-baqarah, sedang pagi hari untuk membaca juz 30.

c) Tingkat *Mutawashith*

Dalam kelompok ini santri telah menguasai dasar-dasar fashahah, lancar membaca, namun belum mampu bagaimana cara dan cirri masing-masing huruf dalam melafadkanny (*shifatul huruf*). Mereka dibina secara klasikal, setiap hari satu pertemuan dan juga mereka diwajibkan menyetorkan bacaan (membaca dihadapan ustadz masing-masing), diantaranya adalah: (1) Materi bacaan/*fashahah* klasikal adalah : Ali Imron s/d al Anbiya; (2) Materi hafalan: Juz 29, 30 & surat-surat penting (surat waqiah, Ar Rohman, Yasin); (3) Materi *fashahah* dan tajwid, meliputi: Hukum bacaan *Ra'* dan *Lam*, Tanda-tanda *waqof*, *ibtida* dan *shifatul huruf*, dan *Ahkamul Mad* dan Ukurannya; (4) Materi setoran: Juz 01-20; (5) Target capaian: Mampu membedakan masing-masing huruf sesuai dengan makhraj dan shifatul huruf memakai Thariqah wa tadribah li fashahatil Quran dan Fasih dan lancar membaca al-Quran; dan (6) Metode Pengajaran: Ustadz memberikan contoh bacaan/maqra baru dan langsung diikuti oleh santri , Setelah sampai pada batas maksimal setiap kali pertemuan (satu halaman), santri disuruh mengulangi secara bersamaan dan ustadz memperhatikannya, Jika ada kesalahan suruh mereka untuk mengulangi dan jika masih salah, maka ustadz memberi contoh dan menjelaskannya, Kemudian santri bergantian latihan membaca maqra tersebut dan jika terjadi kesalahan beri isyarat, jika belum benar tanyakan

kepada yang bersangkutan tentang kesalahan tersebut yang berhubungan dengan tajwid/fashahah. Dan disinilah ustadz bisa menambahkan materi-materi fashahah, dan Ustadz memperhatikan waktu dengan perbandingan 50% untuk ustadz dan 50% untuk santri

d) Tingkat *Muntadhir*

Dikelompok ini adalah mereka yang sudah mampu membaca dengan fasih dan lancar, akan tetapi belum mampu menguasai dan memahami waqaf-ibtida, musykilatul ayat serta belum mampu membaca dengan tartil. Mereka dibina sebagaimana pada tingkat *mutawasith*. Dengan materi sebagai berikut: (1) Materi bacaan/fashahah klasikal adalah Al Hajj sampai juz 30; (2) Materi hafalan adalah Juz 28, 29, 30, surat Ar-Rahman, Yasiin dan Waqiah; (3) Materi *fashahah* dan tajwid: *Waqof ibtida'*, *Musykilatul Kalimat*, dan *Hamzah Qotho'* dan *Washal*; (4) Materi setoran: juz 15-khatam; dan (5) Target capaian: Mampu membaca Al-Qur'an dan fasih sesuai dengan makhraj dan sifatnya, lancar dan tartil sesuai dengan lajhah arabiyah, Menguasai dan memahami waqaf, ibtida dan musykilatil ayat, dan Metode Pengajaran: Ustadz memberikan contoh bacaan dan lebih banyak berperan sebagai pendamping, Setelah santri membaca bersama, ustadz memperhatikan kemudian santri membaca secara bergantian. Jika terjadi kesalahan, akan lebih hidup suasananya jika kesalahan itu dilimpahkan pada santri lain untuk membenarkannya, dan Disamping Ustadz memberi materi fashahah/tajwid ketika terjadi kesalahan, ustadz juga harus memperhatikan waktu dalam memberikan materi pokok, dengan perbandingan 25% untuk ustadz dan 75% untuk santri

e) Tingkat *Maqbul*

Mereka adalah santri yang mempunyai kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar, fasih, tartil dan berlahjah arabiyah. Untuk bisa mengikuti program tahfidz (menghafal), mereka disyaratkan lulus dalam seleksi dan pembinaan khusus dengan materi sebagai berikut: (1) Materi bacaan adalah juz 1 sampai juz 30; (2) Materi hafalan: Juz 28, 29, 30, surat Ar-Rahman, Yasiin dan Waqiah (muroja'ah); (3) Materi *fashahah* dan tajwid: musykilatil ayat dan seluruh materi tajwid; (4) Materi setoran: materi hafalan wajib; (5) Target capaian: Mampu membaca Al-Quran bin-nadhhor sesuai dengan qiroah muwahhadah (standar bacaan Madrasatul Quran) dan hafal materi wajib; dan (6) Metode Pengajaran: Ustadz membacakan atau membaca bersama maqra baru dan dilanjutkan membaca bergantian, Dalam membaca bergantian, ustadz menanyakan kepada yang bersangkutan tentang segala hal yang berhubungan dengan materi fashahah/tajwid, jika perlu ustadz menjelaskan dan member tugas, Pada hari berikutnya membaca bersama-sama (bil-ghaib) maqra yang telah dibaca pada hari sebelumnya, Jika materi wajib telah dikuasai,

dilanjutkan pada juz berikutnya (juz 29 dan juz 28), dan Ustadz memberikan kursus (terutama dalam hal musykilat dan waqaf ibtida) dari juz 1-30.<sup>80</sup>

Adapun metode pembinaan setoran al-Quran *bin-nadhhor* adalah sebagai berikut: (1) Wajib bagi santri untuk mempersiapkan materi yang akan disetorkan (dibaca di depan ustadz/badal), baik sebelum atau ketika menunggu giliran untuk menghadap atau setor, (2) Setiap menghadap atau setor al-Quran minimal membaca seperempat juz untuk kelompok *mutawasith* dan *muntadhir* dan dua halaman untuk kelompok *mubtadi*, sedangkan untuk kelompok *naqish* disesuaikan dengan kemampuan santri, (3) Ustadz menyimak satu persatu bacaan santri sekaligus memperhatikan dengan seksama fashahah, tajwid atau kelancaran membaca al-Quran, (4) Ustadz menegur apabila terjadi kesalahan membaca (dengan isyarat dulu) dan member penjelasan bila perlu tentang kesalahan bacaan, dan (5) Jika materi baru kurang dikuasai, maka harap santri mengulangi materi pada pertemuan selanjutnya.<sup>81</sup>

Dari masing-masing tingkatan pada setiap semester diadakan ujian kenaikan, khusus bagi yang *maqbul*, bisa mengikuti *khataman* (wisuda) *bin-nadhhar* yang diadakan setiap tahun. Bagi santri yang telah wisuda ini kemudian memasuki jenjang *Tahfidh* (menghafal Al-Qur'an). Untuk dapat mengikuti wisuda *bin-nadhhar*, disamping lulus dalam ujian seleksi, mereka juga diwajibkan/disyaratkan telah hafal juz 30, 29 dan juz 28 serta surat-surat tertentu (Surat Yasin, Ar-Rahman dan surat Waqi'ah). Dalam program *bin-nadhhor* ini, dapat ditempuh selama 2 tahun. Santri program *bin-nadhhor* yang hendak melanjutkan ke program tahfidz diwajibkan harus hafal juz 30, 29 dan 28, alasannya menurut hasil wawancara dengan ustadz Miftakhul Huda, S.Ag karena dalam juz 30 ada 37 surat, dalam juz 29 ada 11 surat dan dalam juz 28 ada 9 surat. Jadi jumlah semua surat yang harus dihafal untuk bisa mengikuti wisuda *bin-nadhhor* ada 57 surat. Jumlah keseluruhan surat dalam Al-Quran ada 114 dan 57 surat tersebut sudah merupakan ½ dari jumlah keseluruhan surat yang ada dalam al-Quran.<sup>82</sup>

Adapun bagi mereka yang tidak mengambil program *tahfidh* pasca wisuda *bin-nadhhar* ini diwajibkan untuk mendalami kitab *salafus-sholih* dan sekolah formal. Dikatakan oleh ustad Jalaluddin, bahwa pembelajaran *bin-nadhhor* yang diterapkan di pondok pesantren Madrasatul Quran memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah menjadikan hafalan kuat dalam ingatan, hafalannya tartil dan bacaannya jelas sesuai dengan *makharijul huruf* dan *shifatul huruf*. Kekurangan dari pembelajaran *bin-nadhhor* membutuhkan waktu

<sup>80</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Madrasatul Quran yang diambil tanggal 5 Juni 2014 diperkuat lampiran halaman 4

<sup>81</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Madrasatul Quran yang di ambil tanggal 5 juni 2014 di perkuat pada lampiran halaman

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Miftakhul Huda, S.Ag.selaku guru Al-quran di kantor Mts. PM, pada tanggal 3 juli 2014 jam 11.10 diperkuat pada lampiran 1

yang lama.<sup>83</sup> Kelebihan dari pembelajaran *bin-nadhhor* juga disampaikan oleh Irfan Firmansyah, seorang santri yang juga bersekolah formal di MTs. Madrasatul Qur'an. Menurut Irfan, pembelajaran *bin-nadhhor* dapat menjadikan bacaan al-Qur'annya menjadi lebih baik, benar dan tartil serta dapat lebih menghayati bacaan Al-Qur'an.<sup>84</sup> Muhammad Adil Kafabih yang juga merupakan santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an menyebutkan kelebihan dari pembelajaran *bin-nadhhor*, yaitu dengan pembelajaran *bin-nadhhor*, menjadikan kualitas bacaan yang lebih bagus karena dari pembelajaran ini santri banyak dibantu dengan fokus pembelajaran dan/atau perbaikan bacaan al-Qur'an dalam bidang tajwid, *makharijul huruf* dan *fashohah*.<sup>85</sup>

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng ini mempunyai target dan tujuan untuk mencetak seorang *hafidz* sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, yaitu selama tiga tahun. Oleh karena itu, jika pendidikan *tahfidzul Qur'an* di pesantren tersebut ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Sehingga diperlukan pengkajian usaha pendidikan hafalan Al-Qur'an yang efektif.<sup>86</sup>

Adapun target program tahfidz, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Smtr	Target Juz 28,29,30	Perincian	Jumlah Hafalan	Hari Efektif
	8 Juz	1 – 5	160 halaman	140 hari
II	7 Juz	6 – 12	140 halaman	140 hari
III	6 Juz	13 – 18	130 halaman	140 hari
IV	5 Juz	19 – 23	100 halaman	140 hari
V	4 Juz	24 – 27	80 halaman	140 hari

Untuk mengupayakan terpenuhinya target tersebut oleh para santri Madrasatul Qur'an, maka diadakannya pembelajaran *bin-nadhhor*. Pembelajaran *bin-nadhhor* ini dinilai bisa menunjang keberhasilan proses menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh santri. Keberhasilan pembelajaran *bin-nadhhor* ini jelas memberikan kontribusi positif dalam target pencapaian hafalan yang telah dirancang dan disepakati oleh pimpinan, pengurus dan para *badal* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.<sup>87</sup>

Pembelajaran *bin-nadhhor* sangat bagus diberlakukan dalam proses menghafal al-Qur'an, karena dengan pembelajaran ini ada santri yang dapat mengurangi frekuensi kesalahan dalam pelafalan dan/atau proses menghafalkan

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Jalaludin, S.HI, S.Pd.I. selaku ketua unit tahfidz di PP. MQ pada tanggal 5 Juni 2014 jam 17.05 diperkuat pada lampiran 1

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Irfan Firmansyah santri di PP. Madrasatul Qur'an, pada tanggal 6 Juni 2014

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Adil Kafabih santri PP. MQ di Tebuireng, pada tanggal 1 Juli 2014

<sup>86</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yang diambil pada tanggal 6 juni 2014

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Miftakhul Huda, S.Ag.selaku guru Al-quran di kantor Mts. PM, pada tanggal 3 juli 2014 jam 11.10



ayat al-Qur'an. Sama halnya dengan yang telah disampaikan oleh ustadz Miftahul Huda, bahwa pembelajaran *bin-nadhhor* juga mempengaruhi kecepatan proses hafalan al-Qur'an.<sup>88</sup>

Ustadz Jalaluddin, S.HI, S.Pd.I selaku ketua unit tahfidz menyampaikan, bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an berasal dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia, bahkan juga berasal dari luar negeri. Hal ini menyebabkan munculnya perbedaan logat atau dialeg dalam berbicara atau membaca sebagaimana yang berkembang atau berlaku di masing-masing daerah. Perbedaan dialek yang terjadi, lantas mempengaruhi pelafalan *makharijul* huruf. Dari poin inilah kemudian diperlukan adanya pembelajaran *bin-nadhhor* yang dapat memperbaiki dan menyeragamkan pelafalan *makharijul* huruf.<sup>89</sup> Pembelajaran *bin-nadhhor* awalnya dilakukan untuk memperbaiki pelafalan *makharijul* huruf dan setelah itu dapat mempengaruhi dalam kelancaran bacaan al-Qur'an. Ketika santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar, maka dapat memberikan pengaruh positif dalam proses menghafal al-Qur'an.

## 2. Pembahasan

### a. Pembelajaran Bin-Nadhhor dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6666 ayat. al-Qur'an pada malam kemuliaan, turun para malaikat menyampaikan rahmat dan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Untuk menuju terbentuknya hasil pembelajaran menghafal al-Qur'an yang baik dan bagus artinya sesuai dengan kaidah bacaan dan menghafal al-Qur'an maka dibutuhkan proses pembelajaran yang sistematis.

Berdasarkan dari data temuan yang diperoleh dilapangan bahwa di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang dalam pembelajaran *bin-nadhhor* menggunakan sisitem *talaqqi* yaitu seorang santri menyetorkan hafalannya langsung kepada gurunya dengan cara berhadap-hadapan. Hal ini sejalan dengan buku yang 9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran karangan Sa'dulloh, SQ di antara syarat menghafal al-Quran adalah *tallaqi* kepada guru/ustadz. Seorang calon hafid hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifat* serta guru yang telah dikenal mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya. Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Irfan Firmansyah sebagai santri di PP. Madrasatul Qur'an, pada tanggal 6 Juni 2014

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Jalaludin, S.HI, S.Pd.I. selaku ketua unit tahfidz di PP. MQ pada tanggal 5 Juni 2014 jam 17.05

hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.<sup>90</sup>

Sebelum menghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.<sup>91</sup>

Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng proses pembelajaran *tahfidz qur'an* dilakukan dengan menjadwalkan kegiatan siswa dengan sistematis mulai dari pagi sampai malam, karena yang melaksanakan proses pembelajaran di pondok pesantren ini adalah anak yang juga menempuh pendidikan formal maka dibutuhkan penjadwalan yang rapi dan penerapan yang serius. Sehingga nantinya para santri dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an dan pada akhirnya dapat berperilaku seperti ajaran dan tuntunan yang ada dalam kandungan al-Qur'an tersebut.

Dalam pandangan peneliti apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng proses perencanaan mulai dari penerimaan, penggunaan metode sampai evaluasi sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* yaitu untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, dan membina dan mengembangkan serta meningkatkan dan mencetak kader-kader muslim yang hafal al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader-kader muslim yang hafal al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengalaman luas dan berakhlakul karimah.

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangatlah penting kiranya terlebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Dengan lancar membaca Al-Qur'an, bisa dipastikan sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an. Itulah salah satu keuntungan bagi calon menghafal Al-Qur'an apabila sudah lancar membaca Al-Qur'an. Meskipun begitu, bacaan lancar saja tidaklah cukup, melainkan juga harus baik, benar dan *fasih*, serta benar-benar menguasai ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Sebab agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang akan dihafalkannya kelak.

Dalam analisa ini, pembelajaran *bin-nadhwa* di pondok pesantren madrasatu quran itu sendiri merupakan hal yang sangat penting.. Sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan dari rencana program-program yang menjadi tujuan pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an adalah sebuah pesantren yang bertujuan mencetak para santri menjadi *hafidz* hingga mampu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*Muslim Hamilil Quran lafdhan wa ma'nan wa amalan*).

<sup>90</sup> Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran...*, h. 32

<sup>91</sup> Muhammad, Ahsin Sakho. *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, tth), h. 8-9

Proses menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren ini dilakukan dengan proses *bin-nadhhor* terlebih dahulu mengingat tidak semua santri sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid* maupun *makhrijul huruf*, sesuai dengan tingkat kemampuan bacaan masing-masing. Seleksi semacam ini diadakan bertujuan untuk memudahkan penempatan kelas/jenjang yang ada di program *bin-nadhhor*, yaitu:

1. Tingkat *Naqish*; dalam tingkatan ini mereka adalah yang sama sekali atau sudah mengenal huruf, belum mampu untuk merangkaikan dalam bentuk kalimat.
2. Tingkat *Mubtadi'*; dalam tingkatan ini mereka adalah santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan/atau belum mempunyai dasar-dasar fashahah sama sekali.
3. Tingkat *Mutawashith*; adalah santri yang sudah lancar membaca, dan menguasai dasar-dasar *fashahah*, namun belum bisa membedakan cara dan ciri masing-masing huruf dan melafadzkannya.
4. Tingkat *Muntadhir*; santri yang sudah lancar membaca dan *fashih* namun kurang menguasai dalam *waqof*, *ibtida'* serta *musykilatil-ayat*.
5. Tingkat *Maqbul*; pada tingkat ini santri tinggal menempuh *Qiro'ah Muwahhadah* (standart Madrasatul Qur'an). Tingkat *maqbul* ini yang mungkin tidak di miliki oleh lembaga menghafal Al-Qur'an lainnya, artinya hanya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yang memiliki standar khusus untuk bisa mengikuti program menghafal Al-Qur'an.

Hal serupa dikatakan oleh Amjad Qasim dalam bukunya Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar bacaan al-Quran menjadi benar. Diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Memperbaiki makraj. Bila anda membaca kata “تَمَّ” dengan bacaan “سَمَّ”, atau kata “الذَّيْنِ” dengan bacaan “الزَّيْنِ”, maka sebaiknya anda memperbaiki cara lisan anda mengucapkannya sekarang juga, agar sesuai dengan makhrajnya, sebelum anda terlanjur menghafal. karena jika anda telah terbiasa menghafal seperti itu, padahal anda juga sangat tekun, maka anda akan memiliki hafalan yang baik, namun sayangnya ada kesalahan dalam hafalan anda tersebut. Maka dari itu, yang harus dilakukan pertama kali adalah memperbaiki makhraj. *Kedua*, Mengakuratkan harakat. Mungkin karena bacaan yang terlalu pelan atau sebaliknya tergesa-gesa, sebagian orang mengucapkan harakat secara tumpang tindih. Tidak diragukan lagi, ini merupakan kesalahan yang terkadang mengakibatkan berubahnya makna yang dikandung dalam oleh ayat yang dibaca. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan hal ini dan berhati-hati agar jangan sampai hal ini terjadi.

Sesungguhnya di dalam bahasa arab ada istilah yang dikenal dengan *taqdim*, *ta'khir*, bahkan ada *I'rob* yang bermacam-macam. Terkadang sebagian orang tidak begitu memperhatikannya. Ada banyak contoh berkenaan dengan masalah pengakuratan harakat. Kebanyakan, contoh yang terjadi dalam hal ini adalah kesalahan dalam mengakuratkan harakat *dhamir*. Kesalahan dalam mengakuratkan

harakat *dhamir* dapat mengakibatkan berubahnya makna kepada makna yang bukan dimaksud. Ketika terjadi kesalah dalam membaca harakat *dhamir*, maka akan terjadi juga kesalahan dalam menghafal yang dapat ditolerir sama sekali. Contohnya, *dhamir* yang berharakat dahammah pada kata ganti orang pertama (*mutakallim*), atau *dhamir* berharakat fathah pada kata ganti orang kedua (*mukhatab*), yang terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut: “Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.”<sup>92</sup> Huruf ta pada *dhamir* pertama berharakat dhammah (دُمْتُ dan كُنْتُ), sedang dua *dhamir* kedua berharakat fathah (أَنْتَ dan كُنْتَ). Jika terjadi penggantian harakat pada dua letak *dhamir* tersebut, maka akan terjadi perubahan makna. Sebagaimana ada orang yang membaca (وَكُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبُ عَلَيْهِمْ). Kesalahan ini tidak dapat ditolerir selama-lamanya.

*Ketiga*, Mengakuratkan kata. Syarat ini harus benar-benar dipenuhi. Karena harakat dapat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan sebagian kata, mungkin karena sulit diucapkan atau seorang penghafal tidak menggunakan gaya bahasa (uslub) yang akan saya sebutkan nanti atau ia tidak berpengalaman dalam membaca al-Quran, maka ia menghafalkan kata yang salah. Contohnya, adalah firman Allah SWT, “Maka Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?”<sup>93</sup> Ada yang membaca kalimat “أَمْنُ لَا يَهْدِي” dengan kalimat “أَمْنُ لَا يَهْدِي”. Ia membaca demikian karena hamper semua kata semisal yang ada didalam al-Quran adalah “يَهْدِي” bukan “يَهْدِي”. Maka dari itu, hendaknya anda memperhatikan kata-kata seperti ini. Oleh karena itu, kita dituntut untuk mencermati kata dengan sungguh-sungguh. Sehingga, kita tidak menghafal dengan hafalan yang salah.

*Keempat*, Mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Terkadang, membaca dengan tempo cepat dan tergesa-gesa bisa berakibat seorang pembaca tidak memperhatikan bacaannya. Sehingga, kemudian ia menghafalkan dengan hafalan yang salah. Kemungkinan ada yang membaca tanpa melihatnya dengan sungguh-sungguh. Sehingga, ia membaca akhir ayat “وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ” dengan bacaan “وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ”. Demikianlah, ia melewatkan ayat itu begitu saja, lalu menghafalnya. Kesalahan ini teramat jelas. Namun berdasarkan penelitian, terkadang seseorang yang menghafal al-Quran merasa bahwa otaknya telah mendengar kata itu dan membenarkannya serta terbiasa membacanya.<sup>94</sup>

Tidak hanya itu, untuk dapat mengikuti wisuda *bin-nadhar*, disamping telah lulus dalam ujian seleksi, santri juga diwajibkan/disyaratkan telah hafal juz 30, 29 dan juz 28 serta surat-surat tertentu (Surat Yasin, Ar Rahman dan surat Waqi’ah.

<sup>92</sup> QS. Al Maidah (5): 117

<sup>93</sup> QS. Yunus (10): 35

<sup>94</sup> Qasim, Amjad. *Hafal Al-Qur’an dalam Sebulan* (Solo: As-Salam Publishing, 2013), h. 113-120

Hal ini menunjukkan bahwa betapa ketat dan tidak sembarang santri bisa mengikuti program *tahfidh* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Semua itu diadakan semata-mata demi kemudahan dalam mengkaji Al-Qur'an secara *bin-nadhor* yang kedepannya tentunya akan lebih memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam jenjang *bin-nadhor*, pembinaan ini memakai metode setoran pada masing-masing *Badal* (ustadz) yang telah ditentukan lima kali dalam seminggu setiap *ba'da shubuh* sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Selain model setoran, juga ada pembinaan *fashahah* dan klasikal; mereka dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya secara klasikal, diberi pembinaan bidang *fashahah* (adil tidaknya dalam melafadhkan sebuah huruf) enam kali dalam seminggu dengan materi sesuai dengan tingkatannya. Dalam pembelajaran *bin-nadhor* ini dapat ditempuh selama 2 tahun.<sup>95</sup>

Keterampilan mengatur waktu adalah hal yang sangat penting bagi santri dalam mengkaji Al-Qur'an baik bagi yang masih dalam jenjang *bin-nadhor* maupun bagi yang sudah masuk dalam program *tahfidz*, karena disiplin waktu merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun pengaturan waktu untuk pelaksanaan program Al-Qur'an ditetapkan oleh pondok pesantren. Pengaturan ini bertujuan untuk menjaga suasana yang kondusif agar para santri memiliki disiplin dalam mengkaji al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya. Adapun waktu kegiatan pengajian Al-Qur'an Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng adalah sebagai berikut: Selesai Shalat Ashar: Pengajian al-Quran klasikal, Selesai Shalat Maghrib: Pengajian Al-Qur'an (*fashahah*), dan Selesai Shalat Subuh: Pengajian Al-Qur'an (setoran).

Menurut penulis, bahwa dua waktu dalam kegiatan *bin-nadhor* dan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an sudah cukup baik, yaitu setoran pada waktu pagi (setelah subuh) dan pengajian Al-Qur'an klasikal dilaksanakan sore hari (setelah shalat ashar), dan untuk pengajian Al-Qur'an (*fashahah*) dilakukan setelah jama'ah shalat maghrib. Waktu-waktu tersebut baik untuk kegiatan mengingat bacaan-bacaan dan menghafal Al-Qur'an, alasan pertama, karena pada waktu pagi hari pikiran masih *fresh* atau belum ada kegiatan-kegiatan yang dipikirkan, sehingga dalam proses belajar baik *bin-nadhor* maupun *bil-ghoib* akan lebih fokus.

Kedua, setelah shalat ashar, waktu itu juga cukup baik untuk kegiatan *bin-nadhor* dan menghafal Al-Qur'an, karena di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an ada waktu *qailulah* (istirahat siang), berarti pada waktu setelah ashar santri cukup bugar dan fit untuk pengajian al-Qur'an klasikal. Menurut penulis, dari lima waktu yang ada (waktu shalat), tidak berarti bahwa selain waktu tersebut tidak baik untuk mengkaji Al-Qur'an baik secara *bin-nadhor* maupun *bil-ghoib*, karena yang paling penting adalah setiap waktu yang mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk mengkaji Al-Qur'an. Semua waktu di atas juga tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan sikap niat ikhlas dan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan ustad Jalaluddin, S.H.I, S.Pd.I pada tanggal 5 Juni 2014

kemauan kuat yang disertai istiqamah santri dalam mengkaji Al-Qur'an, karena *istiqamah* adalah merupakan salah satu syarat menuju penghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng ini mempunyai target dan tujuan untuk mencetak seorang *hafidz* sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, yaitu selama tiga tahun. Oleh karena itu jika pendidikan *tahfidzul Qur'an* di pesantren tersebut ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali, untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan hafalan Al-Qur'an yang efektif.

Pendidikan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng telah melahirkan dan mencetak banyak *hafidz*. Hasil itu sendiri merupakan buah dari suatu aktifitas baik yang terencana maupun yang tidak terencana. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren ini diukur dengan berhasilnya santri untuk memenuhi target dalam belajar, yang maksudnya adalah kemampuan santri untuk menyelesaikan program *bin-nadhor* dengan tepat waktu (dua tahun) demi target lebih jauh, yaitu menghafal al-Qur'an dengan target yang telah ditetapkan yaitu selama tiga tahun.

Hasil yang dimaksud, dalam proses pencapaiannya, supaya lebih efektif, banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain adalah metode yang digunakan, materi yang diberikan, lingkungan dan sarana belajar serta tenaga pendidik (*badal*) dan anak didik (santri). Keberhasilan program *bin-nadhor* dalam menghafal Al-Qur'an diukur dengan ketepatan waktu dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditentukan, yang didukung oleh elemen-elemen disekitarnya yang berpengaruh.

Adapun target-target program *tahfidz*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Smtr	Target Juz 28,29,30	Perincian	Jumlah Hafalan	Hari Efektif
I	8 Juz	1 – 5	160 hlm	140 Hr
II	7 Juz	6 – 12	140 hlm	140 Hr
III	6 Juz	13 – 18	130 hlm	140 Hr
IV	5 Juz	19 – 23	100 hlm	140 Hr
V	4 Juz	24 – 27	80 hlm	140 Hr

Dengan disusun target-target seperti yang disebut di atas, maka segala upaya akan difokuskan untuk mencapai sasaran sesuai target. Pembagian kelas ini didasarkan pada tingkatan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan prosesnya adalah semua santri satu persatu menghadap *badal (ustadz)* untuk membacakan materi bacaan Al-Qur'an baik secara *bin-nadhor* maupun *bil-ghoib*. Sistem pengajaran Al-Qur'an di atas masih menggunakan metode tradisional yaitu metode *sorogan*, di mana dalam satu kelompok yang terdiri dari 10 santri maju menyeter materi bacaan dan/atau materi hafalan Al-Qur'an kepada *ustadz/badal*-nya masing-masing satu persatu. Hal ini menuntut para santri harus benar-benar hafal di luar kepala. Metode *sorogan* yang terdiri dari kurang lebih 10 santri dari 2 *badal/ustadz* tetap dipertahankan, sebab dengan

metode ini semua santri tertuntut mendapatkan hasil yang efektif dan bagus. Hal ini terbukti pada jumlah santri yang menghafal al-Qur'an (455 santri) yang kesemuanya berangkat dari program *bin-nadhhor* Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Sedangkan santri yang masih mengikuti atau berada di jenjang *bin-nadhhor* sebanyak 743 santri.<sup>96</sup> Dari jumlah di atas, dapat diambil sedikit kesimpulan bahwa pembelajaran *bin-nadhhor* sebagai langkah awal dalam menghafal al-Qur'an sangat membantu santri dalam mengikuti program *tahfidz* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, karena jauh sebelum masuk ke program *tahfidz*, saat-saat santri mengikuti program *bin-nadhhor* sudah melatih diri dalam menghafal diantaranya kewajiban hafal juz 30, 29 dan juz 30 serta surat-surat tertentu (surat Yaasin, ar-Rahman dan surat Waqi'ah).

Secara umum gambaran sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an cukup baik, karena setelah melihat hasil yang dicapai telah memenuhi target dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan secara khusus, sistem kegiatan belajar mengajar diprogramkan ke dalam struktur kurikulum baik dalam materi, metode dan tujuannya. Antara materi, metode dan tujuan pendidikan harus saling berkaitan dan berusaha saling mengembangkan sehingga benar-benar tercapai hasil yang konsisten dan relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang hendak dicapai.

Sedangkan tujuan utama pendidikan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yaitu mencetak seorang *hafidz* yang *Hamilil Qur'an lafdhan wa ma'nan wa amalan*. Karena pentingnya tujuan menghafal *Al-Qur'an* tersebut maka hendaknya penanaman nilai-nilai *Al-Qur'an* dilakukan sejak dini. Dengan penanaman nilai-nilai *Al-Qur'an* sejak dini maka diharapkan akan mendapatkan nilai keimanan dari *Al-Qur'an* sampai anak/santri tersebut terjun di masyarakat. Dari analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *bin-nadhhor* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an merupakan "syarat mutlak", hal itu dikarenakan akan menunjang kemudahan dalam menghafal al-Qur'an.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran *bin-nadhhor* di pondok pesantren Madrasatul Qur'an menggunakan dua cara yaitu:

- a. Secara individu, maksudnya adalah dengan berhadapan langsung kepada masing-masing Badal (ustadz) yang telah ditentukan oleh pengasuh lima kali dalam seminggu sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Waktu yang ditentukan untuk pembelajaran *bin-nadhhor* secara individu setelah subuh. Cara pembelajarannya seorang santri membaca Al-Quran langsung ke hadapan seorang badal, banyaknya setoran tergantung kemampuan bacaan Al-Quran santri tersebut.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ustadz Imam Ghozali selaku Badal Bin-nadhhor di Tebuireng, 20 Juni 2014

Apabila santri bacaan Al-Qurannya sudah lancar maka ia bisa menyetorkan bacaan Al-Qurannya lebih banyak. Satu orang badal (ustadz) membimbing 10-15 santri.

- b. Secara klasikal, mereka dikelompokkan sesuai dengan kelompok belajarnya, diberi pembinaan bidang fashahah (adil tidaknya dalam melafadhkan sebuah huruf) enam kali dalam seminggu dengan materi sesuai dengan tingkatannya. Waktu pelaksanaan pembelajaran bin-nadhhor secara klasikal pada waktu setelah maghrib. Cara pembelajarannya seorang ustadz membaca satu ayat setelah itu diikuti oleh santri yang ada didalam kelas tersebut.

Proses menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren ini dilakukan dengan proses *bi al-nadhhor* terlebih dahulu mengingat tidak semua santri sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid* maupun *makhorijul huruf*, sesuai dengan tingkat kemampuan bacaan masing-masing. Seleksi semacam ini diadakan bertujuan untuk memudahkan penempatan kelas/jenjang yang ada di program *bi al-nadhhor*, yaitu:

- a. Tingkat *Naqish*. Dalam tingkatan ini mereka adalah yang sama sekali atau sudah mengenal huruf, belum mampu untuk merangkaikan dalam bentuk kalimat.
- b. Tingkat *Mubtadi'*. Dalam tingkatan ini mereka adalah santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan/atau belum mempunyai dasar-dasar fashahah sama sekali.
- c. Tingkat *Mutawashith*. Adalah santri yang sudah lancar membaca, dan menguasai dasar-dasar *fashahah*. Mereka belum bisa membedakan cara dan ciri masing-masing huruf dan melafadzkannya.
- d. Tingkat *Muntadhir*. Santri yang sudah lancar membaca dan *fashih* namun kurang menguasai dalam *waqof*, *ibtida'* serta *musykilatil-ayat*.
- e. Tingkat *Maqbul*. Pada tingkat ini santri tinggal menempuh *Qiro'ah Muwahhadah* (standart Madrasatul Qur'an). Tingkat *maqbul* ini yang mungkin tidak di miliki oleh lembaga menghafal Al-Qur'an lainnya, artinya hanya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yang memiliki standar khusus untuk bisa mengikuti program menghafal Al-Qur'an.

## 2. Saran-Saran

- a. Bagi Pesantren

Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan pembelajaran *bin-nadhhor* sebagai pondasi dalam menghafal al-Qur'an.

- b. Bagi Santri

Dengan adanya program *bin-nadhhor* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, setiap santri diharapkan benar-benar mampu melaksanakan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing santri itulah, dapat mengoptimalkan dari *hifzhul Qur'an*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Ahmad Abdullah, Muhammad. 2009. *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-quran Al-Karim*. Jogjakarta: Garailmu
- Al-Bukhori. *Shohih Bukhori, Bab Fadhail Al-Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI
- An-Nawawi. *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah Dar Al-Bayan, 1403 H
- An-Nawawi, Imam. 2001. *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani
- Anwar, Rosihan. 2004. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Yasin, Arham bin Ahmad. 2014. *Agar Sehafal Al-fatihah*. Bogor: CV. Hilal Media Group
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimjati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Arif. 2013. *Panduan Cepat Membaca Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Makmur
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Proses Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mahmud Hamid Laoso, Adnan. 2005. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: REstu ILahi
- Manna Khalil, Al Qattan. 2009. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Mardalis. 1999. *Metedologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi aksara
- Mudhoffir. 1990. *Prinsip-prinsip Pegelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawabudin, Abdu al-Rabb. 1988. *Metode Efektif Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Tri Daya Inti
- Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH). 2006. *Bunga Rampai Mutiara Al-Quran*. Jakarta: Percetakan Online
- Qasim, Amjad. 2013. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: As-Salam Publishing
- Rohani, Ahmad M. dan Abu Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-quran*. Jakarta: Gema Insani
- Sakho Muhammad, Ahsin. *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*. (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA
- S. M, Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*. Jakarta: Rasail Media Group
- Sudirman, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*. Jogjakarta: Diva Press

- Winataputra dan Ardiwinata. 1991. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6*. Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam dan Universitas Terbuka
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching
- Zan, A. Muhaimin. 1996. *Pedoman Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Al-Husna Dzikra